PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA SDN JELUPANG 01

Alya Salsabila[1], Amanda Nur Affifah[2], Shisy Yulia Cahyati[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
alyasalsabila1512@gmail.com , amandanurafiffah@gmail.com

Abstract

Curriculum 2013 which is currently applied in elementary schools is full of the values of character education. One of the 18 character values, which is felt to be the most needed to be developed, is discipline. Without reducing the urgency of other character values, discipline becomes one of the most important character values possessed by students, especially in primary schools so that later good character values emerge. Teachers and their staff as the front guard as well as agents in shaping the character of students in the school environment, absolutely must understand how to instill the value of character education in order to realize the objectives of the 2013 Curriculum. This article tries to elaborate and analyze the importance of the discipline character values possessed by students as well as what efforts can be done in order to instill the value of these characters especially for students in elementary school.

Keywords *: Character Discipline, Students, Primary School*

Abstrak : Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di Sekolah Dasar sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter, yang dirasa paling perlu dikembangkan adalah disiplin. Tanpa mengurangi urgensi nilai karakter yag lain, disiplin menjadai salah satu nlai karakter yang sangat penting dimiliki oleh siswa khususnya di Sekolah dasar agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Guru beserta jajarannya sebagai garda terdepan sekaligus agen dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah, mutlak harus memahami betul bagaiamana upaya dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan tujuan Kurikulum 2013. Artikel ini mencoba menguraikan dan menganalisis pentingnya nilai karakater disiplin dimiliki oleh siswa serta upaya seperti apa yang bisa dilakukan dalam rangka menanamkan nilai karakter tersebut terutamabagi siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci : Karakter Disiplin, Siswa, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan saja dapa membuat seorang anak mempuni akhlak yang mulia tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan alademiknya (prestasi belajar). Wahyuni (2014) dalam artikelnya menyebutkan, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunnyai kematangan emosi dan spiritual tinggi dapat mngelola stresna dengan lebih baik yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan

isiknya. Pendidikan karakter dalam membangun sebuah masyarakat yang tertib aman dan sejahtera maka nilainilai karakter menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatatnan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dai sifat kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian yang diyakini dapat berubah. Pembangunan karakter menjadi suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri baik dalam skala indivisu maupun skala bangsa (nasional).

Pentingnya penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan kegagalan seseorang disegala aspek kehidupan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih pada faktor kepribadian atau sikap. Hasil-hasil penelitian yang dimaksud antara lain; hasil penelitian di Universitas Standford menyimpulkan bahwa kesuksesan ditentukan oleh 87,5% attitude (sikap) dan hanya 12,5% karena kemampuan akademik seseorang (Mardiansyah dan Senda, 2011:88). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian dari Institut Teknologi Carnegie yang mengatakan bahwa dari 10.000 orang sukses, 85% sukses karena faktor kepribadian dan 15% karena faktor teknis. Demikian pula hasil penelitian Dr. Albert Edward Wiggam (Kurniawan dalam Mansur 2014) yang menyatakan bahwa dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan, 400 orang (10%) karena kemampuan teknis, sedangkan 3.600 orang (90%) karena faktor kepribadian. Hasil-hasil penelitian tersebut tentunya sangat menarik untuk dicermati. Sebab ternyata faktor utama dari kesuksesan dan kegagalan itu adalah kepribadian atau lebih spesifik lagi adalah sikap dari orang tersebut. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan untuk membentuk karakter atau perilaku baik peserta didik selain pengetahuan dan keterampilannya.

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki

kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupn sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter ,diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk (Cahyaningrum, 2017).

Karakter disiplin sebagai bagian dari 18 nilai karakter dalam kurikulum 2013 menjadi salah satu karakter yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini kepada siswa, karena karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Karakter disiplin pada siswa akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai karakter disiplin dapat dilakukan di dalam berbagai rutinitas di lingkungan siswa. Salah satunya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya karakter siswa, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Al Hasan (2014:52) menambahkan, apabila disiplin telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah SWT. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin umat Islam, bersumber dari disiplin pribadi warga negara dan pemeluknya.

Bertolak dari hal-hal di muka, Zakiah Darajat berpendapat bahwa salah satu wadah untuk mendidik disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Menurutnya, sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. (Darajat dalam Purwantoro 2008).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson (dalam Wuryandani 2014) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Lickona (dalam Wuryandani 2014) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan dan upaya sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.

METODE

Artikel ini merupakan kajian literatur (studi kepustakaan), metode yang digunakan dengan cara pengumpulan data yang digali dari beragam informasi kepustakaan (ensiklopedi, buku, jurnal ilmiah, koran, diperoleh kemudian dikompilasi, dianalisis lalu disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai tema studi literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan bagian dari 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah untuk menjadi karakter bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:9-10). Menurut Kemendiknas, disiplin merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peserta didik yang mempunyai karakter disiplin akan senantiasa mematuhi aturan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini menunjukan bahwa karakter disiplin merupakan karakter mulia yang sangat penting sehingga harus ditanamkan dan dimiliki peserta didik agar dapat hidup dengan tertib dan terarah.

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin discere yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata disciplina juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Disiplin oleh Rintiyastini (Ningsih dan Widiharto, 2014:139) diartikan sebagai bentuk ketaatan atau kepatuhan peserta didik kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kepatuhan peserta didik ditunjukan di lingkungan sekolah, baik di dalam ataupun diluar kelas dengan tidak membuat masalah atau terlibat konflik yang berkaitan dengan aturan atau tata tertib sekolah. Pendapat yang lain, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Pupuh dalam Resti 2017: 2).

Disiplin merupakan karakter mulia yang harus dimiliki semua manusia. Perilaku disiplin menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi diri sendiri maupun

orang lain disekitarnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Maman Rachman (dalam Tu'u: 2004:36) bahwa kedisiplinan mampu menciptakan ketenangan jiwa dan lingkungan melalui kebiasaan baik. Perilaku disiplin menjauhkan peserta didik dari perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan disiplin membiasakan diri untuk bersikap dan perperilaku dengan baik. Salah satu pentingnya disiplin adalah karena disiplin mampu membiasakan peserta didik untuk belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu disiplin perlu diterapkan disekolah melalui penanaman pembiasaan, guna menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan teratur.

Tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan Thomas Lickona (dalam Nuriyatn 2016:19) bahwa disiplin harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Sejalan dengan pendapat di atas, Maria J. Wantah (dalam Nuriyatun 2016:17) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini.

Faktor-faktor Disiplin

Tu'u (2004: 44) menyatakan empat faktor yang mempengaruhi disiplin, diantaranya yaitu: 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pedoman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi dirinya dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif paling kuat dalam mewujudkan disiplin; 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan diri; 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan; 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan,

mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang sesuai harapan.

Unsur-Unsur Nilai Kedisiplinan Hurlock (dalam Nuriyatun 2016:22) mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu peraturan, konsistensi, hukuman, dan penghargaan. Peraturan merupakan pokok pertama dalam disiplin. Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Peraturan dalam mengatur tingkah laku memiliki fungsi pendidikan karena memperkenalkan perilaku yang disetujui kelompok. Selain itu, peraturan digunakan untuk mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi dalam disiplin memiliki tiga peran penting, yaitu nilai mendidik, nilai motivasi, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan. Hukuman diberikan karena ada pelanggaran atau perlawanan. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan pelanggaran, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Pentingnya Karakter Kedisiplinan Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Thomas Lickona (dalam Nuriyatun 2016:2) menambahkan disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkingkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna. Pendekatan moral terhadap kedisiplinan menggunakan kedisiplinan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti sikap hormat dan tanggung jawab. Disiplin moral, hormat dan tanggung jawab memiliki hubungan yang erat. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengakuan guru; rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat mereka; dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas. Dengan mendisiplinkan dirinya, siswa akan siap bertanggung jawab atas dirinya pula.

Untuk menciptakan insan yang berkualitas tentu yang sangat dituntut perannya dalam hal ini adalah pendidikan formal agar sedini mungkin setelah

menanamkan nilainilai baik pada seluruh siswanya. Salah satu upaya peendidikan formal dalam mencapai keberhasilan tersebut dan mudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan adalah menetapkan peraturan-peraturan agar seluruh komponen disiplin. Dalam hal ini yang dimaksud dengan disiplin adalah mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku (Tu'u 2004:33). Disiplin diperoleh oleh siapa saja. Diamanpun seseorang berada selalu ada peraturan dan tata tertib. Manusia sangat membutuhkan disiplin dalam hidupnya karena jika manusia hidup tanpa disiplin akan timbul berbagai permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari dan segala prilakunya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku ditempat ia berada.

Bagi para siswa, apabila disiplin dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan prilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dan praktis hidup disekolah tentang hal-hal positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Disiplin siswa akan terlihat dari kepatuhannya dan ketatannya dalam mematuhi peraturan sekolah. Lingkungan sekolah yang disiplin akan melahirkan siswa-siswa yang berprestasi karena siswa yang terbiasa dalam lingkungan yang disiplin akan membawa hidupnya menjadi teratur, tertib, tertata dengan baik dan mengantarkan siswa sukses dalam belajar.

Disiplin yang diterapkan dengan baik disekolah akan memberikan andil bagi pertumbuhan dan perkembangn prestasi siswa. Penerapkan disiplin sekolah akan mendorong motivasi dan memaksa ;para siswa bersaing meraih prestasi. Menurut Tu'u (2004 : 37) disiplin itu penting karena alasan berikut ini: 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya; 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran; 3) Orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan normanorma nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin; 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika pekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Slameto (2010) menjeaskan bahwa disiplin sekolah merupakan salah satu factor yang mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar kurang menggembirakan terjadi karena kurangnya disiplin siswa dalam belajar. Pencapaian hasil belajar yang baik karena adanya disiplin yang tepat dan konsisten, disiplin dalam belajar. Jadi disiplin belajar sangat berperan penting dalam prestasi belajar. Apa yang disampaikan Slameto diperkuat oleh hasil penelitian oleh Ariananda (2014) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian terdapat pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah dengan prestasi belajar siswa.

Penanaman Karakter Disiplin di Sekolah Dasar

Kedisiplinan perlu ditanamkan di sekolah guna membentuk karakter peserta didik. Karakter disiplin apabila ditanamkan dengan baik, maka akan membentuk sikap dan tingkah laku yang baik pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Elly (2016) yang menyatakan bahwa kedisiplinan di sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat diterapkan dimana saja. Kegiatan rutin dapat dimanfaatkan untuk menanamkan disiplin, yaitu untuk mengkondisikan peserta didik agar mematuhi peraturan yang berlaku dan mematuhi jadwal kegiatan. Menurut Kurtinez dan Greif (Wantah, 2005:150) kebiasaan merupakan salah satu bagian dari unsur disiplin yang wajib diterapkan dalam mendisiplinkan seseorang. Tanpa adanya kebiasaan, penanaman disiplin pada peserta didik di sekolah menjadi kurang maksimal.

Kedisiplinan bukanlah hal yang dapat diwariskan secara genetik, melainkan diperoleh dengan melalui serangakaian proses penanaman. Hal ini sesuai dengan penyataan Projodarminto (Tuu, 2004:50) yang menyatakan bahwasanya disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan pendidikan, penanaman kebiasaan, dan keteladanan. Adanya penanaman disiplin yang baik akan membentuk perilaku disiplin yang baik pula pada peserta didik.

Penanaman kedisiplinan pada peserta didik perlu diupayakan untuk menumbuhkan dan membiasakan karakter disiplin pada peserta didik. Menurut Kemendiknas (2010:1419) pendidikan karakter terutama karakter disiplin dapat

ditanamkan dalam diri peserta didik melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, serta pengkondisian.

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Secara sederhana kegiatan rutin dapat diartikan sebagai kegiatan yang menjadi rutinitas sehari-hari di sekolah. Kegiatan rutin tidak selalu terjadi setiap hari, namun bersifat terjadwal dan dilaksanakan secara terus-menerus. Pernyataan tersebut sesuai dengan Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

1.) Kegiatan Sekolah

Kegiatan rutin di sekolah dalam rangka membiasakan peserta didik disiplin dapat dilaksanakan dengan beragam cara. Program-program tersebut dibuat sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan dunia pendidikan. Pembiasaan disiplin menurut A. Tabrani Rusyan (Cahyono, 2016) dapat dibiasakan pada peserta didik dengan cara membiasakan masuk kelas sesuai jadwal, melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru dan peraturan sekolah, melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, menjalankan piket, meminta izin jika meninggalkan kelas, mengirim surat kepada wali kelas jika berhalangan hadir, mengucapkan salam kepada guru apabila bertemu guru, serta melaksanakan upacara bendera atau hari-hari nasional dengan tertib. Selain yang sudah disebutkan diatas, kegiatan lainnya yaitu shalat berjamaah dan kegiatan jumat bersih.

2.) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan esktrakurikuler identik dengan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang biasa dilaksanakan pada jam pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha dan Rahmatiani (2017) bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler pada tiap sekolah berbeda-beda, tergantung kebijakan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu kegiatan rutin di sekolah yang berperan penting dalam penanamkan disiplin pada peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian Nugraha dan Rahmatiani (2017), karakter disiplin dapat dibentuk dengan penerapan ekstrakurikuler di setiap sekolah. Misal ekstrakurikuler pramuka,

drumbband, maupun ekstrakurikuler di bidang seni dan olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak pada peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler biasanya mempunyai kedisiplinan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dari Yogi Nugraha dan Lusiana Rahmatiani (2017) diketahui bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempunyai karakter disiplin yang lebih baik daripada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, adanya kegiatan ekstrakurikuler membuat peserta didik lebih percaya diri, lebih rajin, lebih bertanggung jawab, dan lebih disiplin. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler sekolah selain sebagai tempat mengembangkan minat dan bakat peserta didik, juga melatih karakter disiplin, tanggung jawab, serta menambah rasa percaya diri.

3.) Tata Tertib

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat identik dengan tata tertib. Tata tertib berisi seperangkat aturan yang harus di patuhi seluruh warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadianti (2008) bahwa tata tertib merupakan sebuah aturan yang ditata secara tersusun, dengan tujuan semua orang melaksanakan peraturan sesuai dengan aturanaturan yang dibuat. Tata tertib menuntun peserta didik untuk melangkah ke arah yang tepat. Sesuai dengan pendapat Hadianti (2008) tanpa adanya tata tertib di sekolah, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tata tertib mempunyai peran penting dalam membiasakan dan membentuk perilaku disiplin pada peserta didik serta menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman. Tata tertib sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan disiplin peserta didik. Kedisiplinan akan meningkat apabila tata tertib sekolah berjalan dengan baik, semakin baik tata tertib di sekolah maka semakin baik pula kedisiplinan dalam proses belajar mengajar. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Octavia (2017) diketahui bahwa adanya ketegasan dari guru dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral dapat merubah perilaku peserta didik secara perlahan menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tunggal Dewi dan Maksum (2013) juga menunjukan bahwa sumbangsih tata tertib sekolah mempunyai peran besar dalam mempengaruhi

tingkat kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya tata tertib sekolah, apabila dilaksanakan dengan baik selain menghindarkan diri dari sanksi juga membiasakan peserta didik disiplin.

a. Kegiatan Spontan

Jika sebelumnya kegiatan rutin bersifat terjadwal, lain hal yang dengan kegiatan spontan yang bersifat insidental dan tidak terprogram. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga oleh guru dan tenaga kependidikan berupa koreksi maupun pujian ketika mengetahui adanyaperilaku yang terpuji maupun kurang terpuji dari peserta didik. Kepala sekolah dan guru melaksanakan kegiatan spontan secara tegas dan adil tanpa membedabedakan peserta didik satu dengan yang lainnya. Pada jurnal Anne Gregory dan Pedro (2010:60), Kewel Ramani mengemukakan bahwa pola sanksi yang konsisten dan tidak proporsional dikeluarkan hanya untuk siswa berkulit hitam saja, sedangkan untuk siswa Indian Amerika sanksi cenderung kurang konsisten yang menyebabkan kesenjangan dalam prestasi sekolah. Hal ini berarti bahwa guru di sekolah tidak boleh mendiskriminasi peserta didik dalam menegakan aturan atau sanksi yang berlaku di sekolah karena akan berdampak pada prestasi peserta didik di sekolah. Teguran maupun hukuman terhadap peserta didik dalam kegiatan spontan merupakan salah satu upaya guru dalam membiasakan disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurtinez dan Greif (Wantah, 2005: 165-166) bahwasanya hukuman harus diterapkan dengan tujuan untuk menghentikan anak dalam melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera, sedangkan penghargaan penting untuk menunjukan pada peserta didik bahwa dia telah melakukan hal yang baik, maka dari itu penghargaan merupakan wujud apresiasi untuk memupuk semangat peserta didik bisa berupa pujian maupun hadiah. Pembinaan disiplin dan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah, sehingga diharapkan menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pendidikan moral pancasila, pendidikan akhlak, agama, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Pada dasarnya membentuk disiplin adalah suatu proses mengajar bagi kita dan proses

belajar bagi mereka. Banyak metode mengajar efektif yang dapat dipakai, tetapi kebanyakan orang tua/guru hanya menguasai sedikit saja. Tipe yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak/siswa, melalui penggunaan pendekatan yang positif yaitu sebagai contoh teladan, persuasi atau bujukan, pujian dan hadiah. Sedangkan dari pendekatan yang negatif seperti hukuman, Sutisna (dalam Rohman 2018). Kegiatan spontan baik berupa penghargaan maupun hukuman sangat efektif untuk menanamkan karakter disiplin dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Prima (2016) menegaskan bahwa metode reward dan punishment dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Kemudian penelitian oleh Minal Ardi (2012) diperoleh hasil berupa adanya pengaruh postif dan sangat kuat antara pemberian hukuman terhadap disiplin peserta didik. Senada dengan penelitian diatas, Kristianty (2006) mengenumakakan bahwa salah satu teori belajar yang sangat terkenal dalam aliran behavioristik adalah teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner dikenal sebagai operant conditioning. Menurut Skinner, perilaku yang berpengaruh pada lingkungan disebut perilaku operant (to operate: menghasilkan efek yang dikehendaki, mempengaruhi). Operant Conditioning merujuk pada pengkondisian atau pembiasaan di mana manusia memberikan respons atau operant (kalimat atau ujaran) tanpa stimulus yang tampak, operant ini dipelajari dengan pembiasaan (conditioning). Skinner berkesimpulan bahwa perilaku atau respons yang diikuti oleh penguat (reinforce) positif cenderung akan diulangi, sedangkan respons yang diikuti oleh hukum atau tidak diikuti oleh penguat cenderung melemah untuk kemudian menghilang. Dari hal ini dapat diambil simpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, Kepala Sekolah maupun Guru harus berani menerapkan teori tersebut, yaitu memberi reward pada siswa yang melaksanakan kedisiplinan dengan baik serta harus berani memberi teguran dan hukuman jika ada siswa yang melanggar kedisiplinan. Adanya teguran mencegah peserta didik dari mengulangi perbuat menyimpang yang pernah diperbuat. Penghargaan sangat penting untuk memotivasi peserta didik baik untuk pelaku disiplin maupun untuk peserta didik lain supaya mencontoh perilaku yang baik tersebut.

b. Keteladanan

Salah satu kunci penting dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik adalah melalui keteladanan. Keteladanan sangat erat kaitannya dengan sikap dan tindakan yang ditunjukan guru terhadap peserta didik. Pernyataan ini selaras dengan Kemendiknas (2010:16) yang menyebutkan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik dengan harapan mampu menjadi panutan bagi peserta didik dalam berbuat sesuatu. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam juwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya. (Cahyaningrum 2017). Melalui keteladanan yang ditunjukan guru, peserta didik dapat mengamatinya secara langsung. Contoh langsung yang diberikan guru kepada peserta didik memberikan pengaruh yang lebih berari dibandingkan hanya melalui kata-kata dan teori tanpa aksi. Hal ini sesuai dengan penyataan Projodarminto (Tuu, 2004:50) yang mengatakan bahwasanya karakter disiplin pada peserta didik dapat dibentuk melalui contoh yang diberikan guru pada peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam membiasakan diri untuk hidup disiplin dipengaruhi oleh keteladanan guru.

c. Pengkondisian

Salah satu faktor penting dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik adalah melalui pengkondisian. Pengkondisian ini erat kaitannya dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam mendukung karakter disiplin. Sekolah harus senantiasa mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter disiplin, apabila sekolah menginginkan peserta didiknya berkarakter disiplin. Pengkondisian menurut Kemendiknas (2010:17) merupakan upaya sekolah dalam mendukung keterlaksanaan dan kegiatan pendidikan karakter. Contohnya adalah adanya bak sampah yang mencukupi di berbagai tempat. Tujuan adanya pengkondisian adalah adalah sebagai

bentuk upaya sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Pengkondisian di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembiasaan disiplin pada peserta didik. Sarana dan prasarana yang di sediakan sekolah antara lain berupa Mushola sekolah yang dilengkapi dengan tempat wudhu, adanya tempat sampah yang disediakan di depang kelas, dan tercukupinya alat-alat kebersihan untuk menunjang kegiatan piket kelas dan jumat bersih. Melalui sararana dan prasarana yang baik diharapkan akan mempermudah peserta didik untuk berperilaku disiplin. Sesuai hasil penelitian dari Husna (2017) bahwa terdapat korelasi antara fasilitas pembelajaran dan kedisiplinan, semakin baik fasilitas pembelajaran akan semakin baik pula kedisiplinan peserta didik.

KESIMPULAN

Menurut Kemendiknas, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peserta didik yang mempunyai karakter disiplin akan senantiasa mematuhi aturan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin merupakan karakter mulia yang sangat penting sehingga harus ditanamkan dan dimiliki peserta didik agar dapat hidup dengan tertib dan terarah. Disiplin merupakan karakter mulia yang harus dimiliki semua manusia. Perilaku disiplin menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hasan, Yusuf Muhammad. 2004. Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta : Darul Haq,

2004).

Anne G, Russel. J. Skiba. and Noguera, P. A. (2010). The Achievement Gap and

Discipline Gap: Two Sades Of The Same Coin. Education Research. Vol (39). No (1).

Arianandа1, Eka S. Syamsuri Hasan. Maman Rakhman. 20114. PENGARUH Kedisiplinan

Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. Journal Of

Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014. Universitas Pendidikan Indonesia

Cahyaningrum, Eka Sapti. Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto. 2017 Pengembangan

Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dinimelalui Pembiasaan Dan Keteladanan.Jurnal

Pendidikan Anak. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017. Yogyakarta.

Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. Jurnal Pesona Dasar. Vol (3). No (4). ISSN 2337-9227.

Hadianti, Leli Siti. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Universitas Garut.Vol (2). No (1). ISSN 1907-932X.

Husna, I & Huda, M. (2017). Pengaruh Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Santri di Madrasah Diniyah Muzamzamah Choysiah Asrama Putri XI Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Jurnal Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.

Kristianty, Theresia. 2006. Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme tentang Pemerolehan Bahasa Pertama. Jurnal Pendidikan Penabur No.06/Th.V/Juni 2006. Jakarta: PPs UNJ.

Mansur HR. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan. Artikel LPMP SulSel Desember 2014.ISSN. 2355-3189.

Mardiansyah, Dudi dan Senda, Irawan. 2011. Keajaiban Berperilaku Positif Jakarta: TanggaPustaka.

Mulyasa .(2012). Manajemen PAUD. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ningsih, B. M. & Widiharto, C.A. (20014). Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film. Jurnal Pendidikan. Vol (1). No (1). ISSN 2406-8691.